

BUSANA READY TO WEAR DELUXE MENGGUNAKAN PEWARNAAN ALAM AMPAS KOPI DAN KOMBINASI SLASHING KAIN BATIK KOPI PECAH BANYUWANGI

Dinda Anisa Nur Hidayat¹, Indarti Indarti²

^{1,2} Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding Author: indarti@unesa.ac.id

Abstrak

Industri *fashion* saat ini tengah mencari alternatif yang lebih ramah lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembuatan busana *Ready-To-Wear Deluxe* dengan inovasi penggunaan pewarna alam dari ampas kopi serta kombinasi teknik *slashing* pada kain batik kopi pecah Banyuwangi. Penggunaan pewarnaan alam dari ampas kopi sebagai alternatif pewarna sintesis serta kombinasi teknik *slashing* pada kain batik kopi pecah Banyuwangi memberikan nilai tambah pada produk hasil akhir. Penelitian ini mengaplikasikan metode *FEA Consumer Needs Model* untuk mengidentifikasi *Functional*, *Expressive*, dan *Aesthetic* yang paling dicari konsumen pada produk ini. Produk busana *Ready-To-Wear Deluxe* yang unik dapat memberikan kontribusi pada pengembangan industri *fashion* berkelanjutan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam lokal dari karakteristik warna alami ampas kopi dan juga tampilan estetika modern yang menarik dari teknik *slashing* dengan nilai-nilai tradisional. Selain itu, penelitian ini akan menganalisis hasil akhir busana yang dihasilkan dari perpaduan teknik dan bahan tersebut. Hasil penelitian dapat digunakan oleh desainer atau produsen untuk menciptakan produk yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga memberikan nilai emosional dan sosial bagi konsumen.

Kata Kunci: limbah ampas kopi, teknik *slashing*, batik kopi pecah Banyuwangi

Abstrak

The fashion industry is currently looking for more environmentally friendly alternatives. This research aims to describe the process of making *Ready-To-Wear Deluxe* clothing with the innovative use of natural dyes from coffee grounds and a combination of *slashing* techniques on Banyuwangi broken coffee batik cloth. The use of natural coloring from coffee grounds as an alternative to synthetic dyes and a combination of *slashing* techniques on Banyuwangi broken coffee batik cloth provide added value to the final product. This research applies the *FEA Consumer Needs Model* method to identify the *Functional*, *Expressive*, and *Aesthetic* that consumers most seek in this product. The unique *Ready-To-Wear Deluxe* fashion product can contribute to the development of a sustainable fashion industry by utilizing the potential of local natural resources from the natural color characteristics of coffee grounds and also the attractive modern aesthetic appearance of *slashing* techniques with traditional values. Apart from that, this research will analyze the final results of clothing produced from a combination of these techniques and materials. The research results can be used by designers of manufacturers to create products that not only meet functional needs, but also provide emotional and social value for consumers.

Keyword: coffee grounds waste, *slashing* technique, Banyuwangi broken coffee batik

1. PENDAHULUAN

Terdapat banyak cara untuk mengolah ampas kopi, salah satu cara dengan melakukan ekstraksi ampas kopi untuk menghasilkan warna sebagai pewarna tekstil. Selain itu dengan menggunakan pewarna alami produk memiliki nilai jual tinggi dan pemanfaatan ampas kopi sebagai pewarna kain dapat membantu pengurangan limbah, serta mampu mengurangi risiko alergi pada kulit (Hernani et al., 2017).

Kopi telah mengalami peningkatan popularitas dalam beberapa tahun terakhir, menjadi bagian integral dari gaya hidup masyarakat, terutama generasi muda. Pertumbuhan industri kopi di Indonesia telah menjadikan kopi sebagai komoditas yang kaya akan potensi ekonomi. Kopi yang banyak diminati pecinta kopi dari berbagai kalangan umur di seluruh dunia merupakan salah satu produk ekspor Indonesia dan sumber pendapatan devisa negara. Menurut Asosiasi Industri Kopi dan Coklat Indonesia (APKCI), terdapat kurang lebih 10.000 kedai kopi (Purwanto, 2024). Jumlah ampas kopi yang terbuang sangat besar, sementara hanya sedikit yang dapat didaur ulang menjadi produk bernilai tambah. Penelitian ini melakukan observasi awal pada beberapa kedai kopi di lingkungan kampus ketintang, Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, perlu dilakukan observasi lanjutan di lokasi lain wilayah di luar ketintang. Ada dua toko kopi bernama Arung Senja dan Tomoro yang memproduksi 500 hingga 1.000 gram ampas kopi yang dibuang tanpa pengolahan khusus. Sisah ampas kopi apabila pengolahannya kurang tepat dapat berdampak negatif terhadap ekosistem.

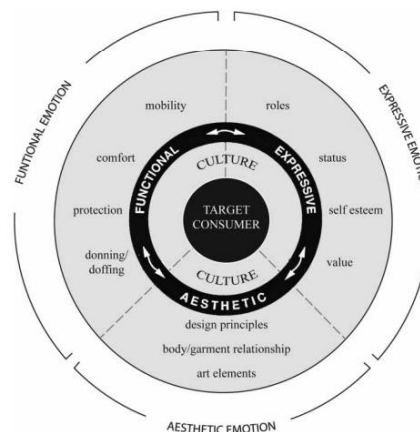
Ampas kopi menghasilkan zat pewarna yang dapat digunakan untuk meningkatkan nilai estetika dan kualitas suatu produk. Warna yang diperoleh tergantung pada jenis mordan yang digunakan. Ekstrak ampas kopi diolah menggunakan rendaman tawas, kapur, serta tunjung sebagai intensitas warna (Pamuja, 2014). Penggunaan tawas dalam proses pewarnaan harus dikontrol dengan baik untuk menghindari pencemaran lingkungan dan kesehatan.

Pewarnaan ampas kopi dapat digunakan untuk produk *Ready-To-Wear Deluxe*. Bertujuan untuk menciptakan alternatif yang berbeda, dengan menciptakan produk *fashion* yang menganut prinsip busana siap pakai yang mewah sehingga menghasilkan produk yang memiliki kualitas serta nilai jual tinggi. Sebagai referensi teknik *tie-dyeing* dapat disesuaikan dengan sifat warna ampas kopi dalam bentuk bahan bermotif, yang dapat mengikuti alur pada visual penciptaan produk (Utilization et al., 2021). Tujuan penulisan artikel ini adalah menyajikan proses pengolahan kain serta pengembangan desain *Ready-To-Wear Deluxe* menggunakan metode *FEA Consumer Needs Model*. Penelitian ini diharapkan

dapat memberikan pemahaman serta wawasan yang lebih baik mengenai pengolahan kain dan memberikan kontribusi pada pengembangan desain.

2. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian penciptaan karya (*practice led-research*). *Practice led-research* merupakan jenis tulisan ilmiah dari penelitian praktik yang berlangsung, dengan karakter utama yaitu menciptakan dan merefleksikan karya baru melalui research praktik yang dilakukan (Hendriyana, 2022) Metode penelitian yang digunakan dalam penciptaan karya adalah metode *FEA Consumer Needs* adalah desain produk pakaian dengan mempertimbangkan kriteria *FEA* yaitu *Functional*, *Expressive*, dan *Aesthetic*. Memiliki 6 tahap proses desain yang digunakan dalam desain produk pakaian. Pada tahap ini mulai dipertimbangkan menggunakan prinsip *FEA Consumer Needs Model* yang terdiri dari *Functional*, *Expressive*, dan *Aesthetic*.



Gambar 1. Adaptasi dari model kebutuhan konsumen FEA

Problem Identification (identifikasi masalah)

Problem Identification atau Identifikasi masalah adalah proses pengenalan, penguraian, pemahaman tentang masalah yang ada, sehingga dapat diformulasikan dengan jelas untuk ditindak lanjuti. Pada tahap ini desainer dan pengguna memahami, menerima, dan mencari penyelesaian terhadap karya fashion yang dikembangkan (Orzada & Kallal, 2019). Fokus penelitian ini adalah pada kurangnya pemahaman masyarakat mengenai keunggulan produk *fashion* yang menggunakan pewarna alami dari ampas kopi. Saat ini, pewarna sintetis masih lebih dominan digunakan dibandingkan pewarna alami. Karena pembuatan pewarna alam membutuhkan proses yang lama dan memerlukan teknologi yang lebih baik untuk menghasilkan warna yang stabil dan bagus.

Pewarna serat alami dapat digunakan dalam berbagai jenis produk seperti pakaian dan aksesoris. Penting bagi para pemimpin industri *fashion* untuk menginformasikan kepada masyarakat bahwa produk *fashion* yang terbuat dari bahan alami memang ada. Penggunaan bahan alami sebagai pewarna pakaian, Masyarakat secara tidak langsung berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Penulis menciptakan produk baru yang memadukan warna alami ampas kopi dengan batik khas daerah Banyuwangi. Hal ini ditujukan untuk audiens yang mencari gaya produk *fashion* yang unik dan eksklusif untuk koleksi busana *Redy-To-Wear Deluxe*.

Preliminary Ideas (ide awal)

Preliminary Ideas atau ide awal merupakan tahap paling kreatif di mana solusi desain muncul melalui teknik sketsa, penelitian, survei, *brainstorming*, dan wawancara (Orzada & Kallal, 2019). Pada perkembangan industri saat ini mendorong para desainer untuk terus berinovasi dan menciptakan produk yang unik. Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi kombinasi teknik *slashing* pada kain batik kopi pecah Banyuwangi.

Pada tahapan ini penulis membuat *moodboard* seperti pada gambar 2, mengambil beberapa gambar seperti biji kopi, kain batik kopi pecah Banyuwangi dan beberapa gaya busana wanita yang akan dikembangkan. Pewarnaan ampas kopi telah menjadi tren yang semakin populer di dunia *fashion* dan kerajinan tangan. Selain memberikan warna dan karakter yang unik, pemanfaatan ampas kopi juga sebagai upaya mengurangi limbah dan memanfaatkan sumber daya alam secara maksimal. Dalam pembuatan busana *Ready-To-Wear Deluxe* menggabungkan kain batik kopi pecah Banyuwangi dengan teknik *slashing* merupakan ide yang menarik. Kedua elemen ini mempunyai karakteristik unik yang dapat melengkapi dan menghasilkan karya *fashion* yang menarik. Membuat pola *slashing* yang asimetris menciptakan kesan yang dinamis dan modern. Teknik *slashing* sendiri merupakan lapisan kain yang ditumpuk kemudian dipotong hingga lapisan kain akhir terlihat (Maria Natasya, 2022).



Gambar 2. Moodboard

Design Refinement (penyempurnaan desain)

Design refinement atau penyempurnaan desain merupakan fase pengembangan desain yang menggambarkan proses dari ide awal hingga desain yang terpilih (Orzada & Kallal, 2016). Tahap ini mempertimbangkan penggunaan prinsip *FEA*, yaitu *Function* (fungsi), *Expressive* (ekspresi), dan *Aesthetic* (estetika). Proses pada tahap *Design Refinement* membuat perancangan desain yang menghasilkan 5 pengembangan desain dengan gaya dan penempatan kain pewarna alam serta *slashing* batik kopi pecah Banyuwangi yang berbeda, bertujuan untuk menyempurnakan produk dan variasi rancangan dalam mencapai bentuk dan gaya yang sesuai dengan koleksi busana *Ready-To-Wear Deluxe*.



Gambar 3. *Design Development*

Prinsip *FEA* membuat karya yang dihasilkan lebih fokus pada target pasar dan nilai karya yang ingin dicapai. Masing-masing elemen tersebut kemudian dianalisis secara terpisah dan hasilnya kemudian digabungkan untuk memperoleh gambaran perilaku objek secara utuh. Penerapan prinsip *FEA* ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Penerapan *FEA*

<i>Function</i>	<i>Expressive</i>	<i>Aesthetic</i>
<i>Ready-To-Wear Deluxe</i> menggunakan pewarnaan alam ampas kopi dan kombinasi batik kopi pecah dengan teknik <i>slashing</i> diperuntukkan masyarakat perkotaan wanita dewasa dengan rentang usia 20 tahun keatas.	Hobi dengan <i>fashion</i> yang unik, otentik serta minat terhadap kreativitas. Peduli terhadap isu-isu lingkungan dan senang tampil beda.	Aestetik busana dapat diterapkan untuk menampilkan citra estetika yang lebih baik. Hasil pewarnaan alam dan kombinasi batik kopi pecah Banyuwangi dengan detail teknik <i>slashing</i> memberi tambahan nilai ke estetikan pada pakaian.

Prototype Development (pengembangan prototipe)

Prototype Development adalah proses pembuatan sampel produk yang meliputi pemilihan bahan, kontruksi pola, dan standar yang diperlukan (Orzada & Kallal, 2019). Tahapan uji coba dilakukan untuk mengetahui teknik pewarnaan alam dan hasil warna yang dihasilkan dari ampas kopi, guna menghasilkan warna yang tepat.

Diperlukan proses pencelupan warna menggunakan kain batik jenis primisima yang dipotong dengan ukuran 24 x 14 cm sebanyak 9 potong. Dengan ekstrak ampas kopi (0,5 : 2.5) kg/L, dengan frekuensi pencelupan sebanyak 8 kali, dan durasi pencelupan selama 24 jam. Fiksasi yang dapat dilakukan menggunakan variasi jenis zat fiksasi tawas, kapur, dan tunjung dengan konsentrasi (20, 40, 80) gram dengan perbandingan air 400 ml.

Hasil jadi pewarna alam ampas kopi dengan warna coklat yang sesuai dapat dilihat pada Tabel 2. Yaitu, pewarnaan ampas kopi menggunakan variasi jenis zat tunjung dengan konsentrasi 40 gram. Warna yang dihasilkan sesuai dengan yang diinginkan, warna tersebut merepresentasikan tingkat sangrai ringan yang menghasilkan warna coklat muda.

Tabel 2. Prototipe Warna Alami Ampas Kopi

No	Jenis Zat Fiksasi	Massa Zat Fiksasi	Visualisasi warna	Kode warna
1.	Tunjung	20g, 400ml		#9f887a RGB (159,136,122) Y = 141, Cb = 117, Cr = 140
2.	Tunjung	40g, 400ml		#827064 RGB (130,112,100) Y = 116, Cb = 118, Cr = 137
3.	Tunjung	80g, 400ml		#725f51 RGB (114,95,81) Y = 99, Cb = 117, Cr = 138

Evaluation (evaluasi)

Evaluation adalah penilaian hasil *prototipe* sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan serta memenuhi kebutuhan fungsional, ekspresi, dan estetika (Orzada & Kallal, 2019). Evaluasi ini menyimpulkan bahwa konsumen menginginkan produk yang tidak hanya nyaman dan mudah digunakan, tetapi juga memiliki desain yang unik dan sesuai

dengan preferensi pribadi. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan pada aspek warna, desain, serta penambahan opsi kustomisasi.

Implementation (implementasi)

Implementation adalah tahapan akhir dari proses desain. Tahap ini tidak dapat dilakukan sampai tahap evaluasi sebelumnya dilakukan untuk menyempurnakan desain akhir (Indarti, 2020). Dalam penelitian ini, dapat diimplementasikan dalam industri *fashion* sebagai alternatif pewarna alami yang ramah lingkungan dan bernilai tambah. Hal ini membuka peluang bagi industri *fashion* untuk menciptakan produk yang lebih ramah lingkungan. Proses pembuatan busana dapat dipadukan dengan teknik *slashing* berbentuk gelombang yang efektif dalam menciptakan desain dinamis pada busana berbahan batik.

Pemanfaatan kain batik kopi pecah Banyuwangi dalam desain busana modern dapat membantu melestarikan warisan budaya Indonesia dan memperkenalkan batik Banyuwangi kepada generasi muda. Desain busana yang dihasilkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi antara tradisi dan inovasi dapat menghasilkan produk *fashion* yang unik dan menarik.

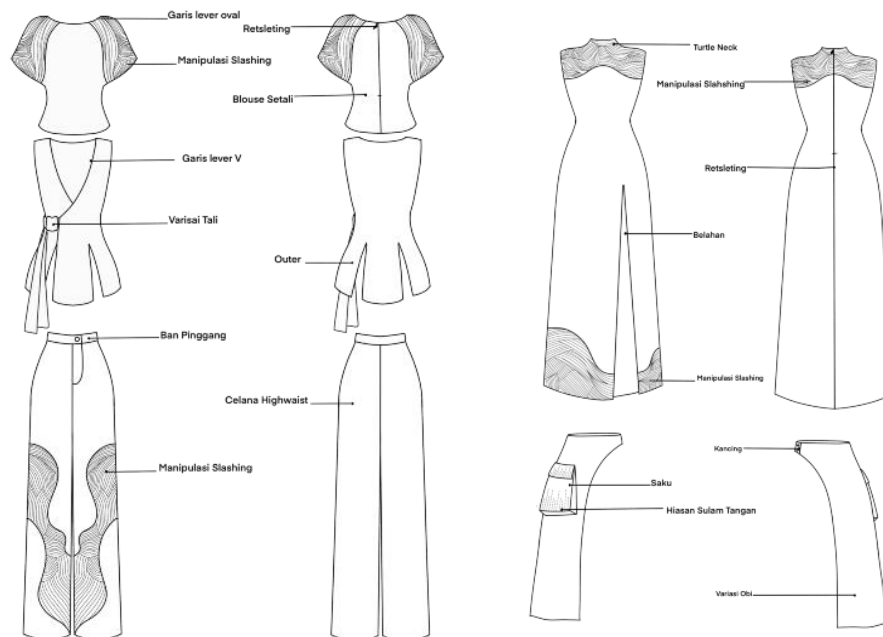
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembuatan busana *Ready-To-Wear Deluxe* menggunakan kombinasi warna berbahan dasar kopi dan *slashing* kain batik kopi pecah Banyuwangi memerlukan tahapan persiapan bahan, pewarnaan alam, *slashing* dan *finishing*. Pada tahap *Preliminary Ideas* atau ide awal dapat diartikan sebagai pemunculan ide-ide baru yang dapat diterapkan dan dikembangkan pada berbagai bidang. Dengan mewujudkan sebuah sumber ide dari *moodboard* menjadi sebuah desain yang memiliki karakteristik khusus (Teknologi et al., 2020). Tahapan ide awal, penulis memilih tema batik kopi pecah daerah Banyuwangi sebagai busana yang dapat menjadi alat komunikasi *non verbal* manusia untuk mengekspresikan identitas budaya daerah Banyuwangi (Qiram & Rubiono, n.d.).

Pewarnaan alam menggunakan ampas kopi menghasilkan warna-warna yang netral dan hangat, sedangkan teknik *slashing* pada kain batik kopi pecah Banyuwangi menciptakan visual yang menarik. Proses *slashing* dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan pola batik kopi pecah Banyuwangi tetap terlihat jelas dan tidak rusak. Perwujudan dua desain disesuaikan dengan moodboard serta penempatan pewarnaan alam dan *slashing* batik yang beragam. Dua desain yang terpilih menerapkan gaya busana *feminin casual* dengan penerapan siluet I. Bahan penunjang yang digunakan adalah drill, dengan pilihan warna hitam terinspirasi dari tingkat sangrai kopi yang paling pekat, dan warna merah terinspirasi dari warna kulit biji kopi.



Gambar 4. Desain Terpilih



Gambar 5. *Technical Drawing*

Busana *Ready-To-Wear Deluxe* yang dihasilkan memiliki karakteristik unik, tahap selanjutnya menerapkan desain menjadi produk jadi. Pewarnaan dilakukan mulai dari perebusan ampas kopi, penyaringan, serta perendaman kain yang akan diwarnai ke dalam larutan pewarna, setelah proses pewarnaan selesai, bilas kain dan dikeringkan. Warna yang dihasilkan dari pewarnaan ampas kopi cukup tahan lama, meskipun memerlukan perawatan khusus agar warna tetap awet. Penggunaan pewarna alam ampas kopi

memberikan nilai tambah pada busana tersebut, karena selain ramah lingkungan, juga memberikan kesan yang lebih alami dan eksklusif yang menghasilkan efek visual unik, seolah-olah menceritakan sebuah kisah. Hasil pewarnaan dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Hasil jadi pewarnaan

Hasil jadi busana *Ready-To-Wear Deluxe* dengan pewarnaan ampas kopi dan *slashing* batik kopi pecah dapat dilihat pada gambar 7. Dua hasil jadi busana wanita memiliki gaya yang berbeda. *style* pertama yaitu *midi dress* dengan detail bagian krah atas dan bawah terdapat *slashing* dan aksen luaran yang menggunakan pewarnaan alam ampas kopi, *style* kedua yaitu atasan blus dengan hasil kain pewarnaan ampas kopi, kemudian celana dengan detail *slashing*, dan dilengkapi dengan outer dari bahan pewarna alami yang sama dengan blus.



Gambar 7. Hasil jadi busana *Ready-to-wear deluxe*

Penerapan *slashing* dan pewarna alam memberikan identitas kuat pada busana yang menggunakannya. Detail *slashing* semakin memperkaya tampilan dan membuat lebih menarik. Kombinasi motif tradisional dengan teknik modern seperti *slashing* menciptakan

tampilan yang relevan dengan tren *fashion* masa kini. Proses pembuatan batik dan detail *slashing* yang rumit menjadikan setiap busana sebagai karya seni yang bernilai tinggi, batik sendiri menjadi produk unggulan Indonesia yang memiliki daya saing kuat di manca negara (Qiram & Rubiono, n.d.).

4. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam proses kreatif dalam menghasilkan busana Ready-To-Wear Deluxe yang unik dan bernilai tinggi, serta mengevaluasi penerimaan pasar terhadap produk yang dihasilkan. Fokus utama penelitian ini adalah pada pemanfaatan sumber daya alam local, yakni ampas kopi, sebagai pewarna alami. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi teknik *slashing* pada kain batik kopi pecah Banyuwangi untuk menciptakan kombinasi tekstur dan motif yang menarik.

Secara spesifik, penelitian ini ingin mengetahui langkah-langkah teknis dalam proses pembuatan busana mulai dari persiapan bahan hingga tahap akhir penyelesaian. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi hasil akhir dari busana yang dihasilkan, baik dari segi estetika, kualitas, maupun keunikannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan industri *fashion* berkelanjutan yang berbasis pada kekayaan budaya dan sumber daya alam lokal, serta memberikan rekomendasi yang relevan bagi pelaku industri *fashion* untuk menciptakan produk yang tidak hanya estetis, tetapi juga bernilai komersil.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendriyana. (2022). *metodologi penelitian penciptaan karya*. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=tg1vEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=hendriyana+2022&ots=l_o3CkiuSs&sig=v6xV_TKhgoYGx1aZBBtJtK3YY8I&redir_esc=y#v=onepage&q=hendriyana 2022&f=false
- Hernani, H., Risfaheri, R., & Hidayat, T. (2017). Ekstraksi Pewarna Alami Dari Kayu Secang Dan Jambal Dengan Beberapa Jenis Pelarut. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 34(2), 113. <https://doi.org/10.22322/dkb.v34i2.2932>
- Indarti, D. A. N. (2020). *Journal of Fashion & Textile Design Unesa*. 1, 128–137.
- Maria Natasya, T. W. (2022). Pakaian Modular Menggunakan Teknik Manipulating Fabric. *Da Moda*, 4(1), 10–20. <https://jurnal.idbbali.ac.id/index.php/damoda>
- Orzada, B. T., & Kallal, M. J. (2016). *Vancouver, British Columbia*. 1992, 1–2. <https://doi.org/10.1080/17543266.2015.1026411>
- Orzada, B. T., & Kallal, M. J. (2019). *FEA Consumer Needs Model: 25 Years Later*.

<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0887302X19881211>

- Pamuja, B. (2014). *BAWARNA: Pemanfaatan Limbah Ampas Kopi Menjadi Pewarna Alami*. BAWARNA. https://issuu.com/bonipamudja/docs/buku_publicasi_2
- Purwanto, A. (2024). *Mengapa Kafe dan Kedai Kopi Kian Marak di Indonesia?* Kompas. <https://www.kompas.id/baca/riset/2024/08/15/mengapa-kafe-dan-kedai-kopi-kian-marak-di-indonesia>
- Qiram, I., & Rubiono, G. (n.d.). *Pelestarian Budaya Batik Banyuwangi*. 113–140.
- Teknologi, J., Dan, B., & Nur, P. (2020). *Pembuatan Surface Design pada Busana Ready to Wear dengan Teknik Sashiko*. 8(1), 62–69.
- Utilization, T. H. E., Coffe, O. F., As, P., Dyes, T., Dyning, W., Techniques, B., Ampas, P., Sebagai, K., Tekstil, P., & Teknik, D. (2021). *Arty : Jurnal Seni Rupa The Utilization Of Coffe Passes As Textile Dyes With Dyning Background Techniques*. 10(1), 45–52.